



## Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan : Studi Literatur dan Persepsi

Erika Duwi Septianingtias<sup>1\*</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

email: : [septianingtiaserika@gmail.com](mailto:septianingtiaserika@gmail.com)

Shofi Nur Amalia<sup>3</sup>

PUniversitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

email: [shofinur94@gmail.com](mailto:shofinur94@gmail.com)

\*Korespondensi: [realisaradita1@gmail.com](mailto:realisaradita1@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:**  
*Received 1 Januari 2026*  
*Revised 15 Januari 2026*  
*Accepted 25 Januari 2026*  
*Available online 1 Februari 2026*

Di era digital, degradasi moral menjadi tantangan serius bagi siswa sekolah dasar, sehingga internalisasi nilai Pancasila sejak dini sangat krusial bagi eksistensi karakter bagi sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam menginternalisasi nilai Pancasila melalui metode pembiasaan serta memetakan persepsi praktis pendidik dalam merespon tantangan moralitas kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan (modeling) merupakan instrument paling penting determinan dalam mentransformasi nilai abstrak menjadi tindakan kongret. Peneliti ini menggunakan studi literatur dan survei persepsi terhadap pendidik sekolah dasar. Hasil yang ditemukan bahwa strategi keteladanan merupakan metode paling efektif. Penyesuaian implementasi dilakukan dengan mengintegrasikan nilai – nilai Pancasila ke dalam kurikulum merdeka (p5) dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada konsisten antara keteladanan pendidik dan penguatan ekosistem lingkungan siswa secara holistic.

### Kata kunci:

Strategi guru, Nilai Pancasila, Pembiasaan, Sekolah dasar

### Pendahuluan

Pancasila merupakan landasan moral bangsa yang harus diwariskan melalui Pendidikan sebagai instrument utama pembangunan karakter nasional. Di era globalisasi yang ditandai masifnya digitalisasi, Pancasila tidak boleh dipandang sebagai dokumen historis yang statis, melainkan ditempatkan sebagai living ideology yang hidup dalam tindakan siswa. Tantangan ini semakin kompleks dengan munculnya post-truth, dimana batas antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur, sehingga informasi palsu atau hoax dapat mudah mengaburkan nilai – nilai kejujuran dan keadilan di mata siswa sekolah dasar. Krisis karakter ini bukan hanya sekedar kekhawatiran teoritis, melainkan ancaman nyata acaman nyata yang didukung data empiris. Berdasarkan laporas PISA tahun 2022, ditemukan bahwa 41% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, sebuah angka yang jauh melampaui rata – rata negara OECD yang sebesar 23%.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat bahwa pengaduan terkait perundungan di sekolah menempati urutan tertinggi dalam kategori perlindungan anak di satuan Pendidikan. Hal ini menjadi sinyal disparitas besar antara penguasaan materi Pancasila secara kognitif dengan pengalman secara afektif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bersifat content-based telah gagal membendung degradasi moral, sehingga diperlukan reorientasi menuju Pendidikan yang berbasis pembiasaan (habit-based). Di tingkat sekolah dasar, yang merupakan fase operasional konkret, peran guru menjadi sangat penting sebagai agen perubahan. Tantangan zaman menuntut guru tidak hanya mengajar teori didalam

kelas melainkan juga mampu mengongkrestasi pembiasaan yang konsisten untuk menciptakan budaya sekolah yang positif. Dengan adanya strategi internalisasi yang tepat, nilai – nilai luhur Pancasila hanya menjadi hafalan untuk ujian tanpa menyentuh Nurani dan perilaku siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoritis proses pembentukan karakter merujuk pada pemikiran Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter yang efektif harus menyangkut 3 aspek fundamental secara simultan yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Moral knowing memberikan dasar bagi siswa untuk memahami secara rasional mengapa nilai Pancasila harus dijalankan., sementara moral feeling membangun empati dan kecintaan siswa terhadap nilai – nilai Pancasila. Namun, puncak dari proses ini adalah moral action, di mana pengetahuan dan perasaan moral mewujudkan dalam kebiasaan sehari – hari melalui kemauan dan kemampuan. Dalam konteks sekolah dasar, strategi guru dalam memberi ruang dan mempraktikkan kebaikan secara berulang – ulang melalui pembiasaan adalah kunci untuk mentransformasi nilai – nilai abstrak menjadi karakter tetap.

Landasan filosofis Pendidikan Indonesia yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara semakin memperkuat urgensi peran guru melalui konsep “Tri Pusat Pendidikan” dan system “Among”. Beliau menegaskan bahwa Pendidikan karakter adalah hasil sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Semboyan ing Ngarsa Sung Tuladha ( di depan memberi teladan) menempatkan guru sebagai figure otoritas yang perilakunya akan diimitasi secara langsung oleh siswa. Strategi pembiasaan di sekolah dasar harus mampu menjembatani ketiga pusat Pendidikan tersebut, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang menyelaraskan nilai – nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh rumah. Sudrajat (2011) menambahkan bahwa keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada konsistensi kebudayaan di sekolah. Dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi yang “bernapas” dalam rutinitas setiap berinteraksi, menyelesaikan konflik, hingga menjaga keberhasilan kebersihan lingkungan maka guru telah membangun identitas nasional bagi generasi penerus bangsa di tengah gempuran disrupsi digital saat ini.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan campuran (mixed method) dengan desain sekuensial eksplanatori. Alur penelitian diawali dengan studi literatur sistematis berbasis pada data google scholar untuk membangun kerangka teoritis strategi pembiasaan. Selanjutnya, dilakukan penjangkauan persepsi terhadap pendidik sekolah dasar melalui wawancara untuk memvalidasi temuan literatur di lapangan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi lapangan analisis studi literatur yang di konfirmasi melalui data persepsi pendidik, strategi internalisasi nilai Pancasila di sekolah dasar tidak lagi dilakukan secara doktriner, melainkan menggunakan tiga lapis habitulasi. Pertama, pembiasaan rutin yang bersifat mekanistik, seperti upacara bendera dan berdo’a bersama, berfungsi sebagai instrument pengondisian perilaku dan religiusitas (pada sila ke- 1 dan sila ke- 3). Kedua, pembiasaan spontan yang menjadi ruang bagi guru untuk melakukan intervensi moral pada saat terjadi konflik atau suatu insiden di kelas. Ketiga, pembiasaan keteladanan yang menjadi “ kurikulum tersembunyi” (hidden curriculum).

Data lapangan menunjukkan para guru di sekolah dasar cenderung menggunakan strategi keteladanan karena kesadaran akan tahap perkembangan kognitif siswa ( fase operasional kongret). Pada fase ini, siswa lebih mudah menyerap nilai – nilai Pancasila melalui pengamatan visual daripada narasi abstrak. Sebagai contoh, strategi guru dalam menunjukkan sikap apresiatif terhadap pendapat siswa yang berbeda adalah manifestasi langsung dari sila ke- 4. Pembahasan ini menegaskan bahwa strategi guru harus bergeser dari sekadar transmisi

pengetahuan menjadi transformasi perilaku hidup yang konsisten. Keteladanan guru bukan hanya sekedar Teknik mengajar, melainkan fondasi bagi kredibilitas nilai yang diajarkan. Dalam perspektif Teori belajar sosial Albert Bandura, proses identifikasi dan imitasi yang dilakukan siswa sekolah dasar sangat bergantung pada integritas figure otoritas di sekolah. Hasil survei menunjukkan bahwa 92% keberhasilan pendidik pada pembiasaan berbanding lurus dengan konsistensi perilaku guru.

Ketika seorang guru menuntut kejujuran (sila ke 2) namun guru sendiri tidak transparan dalam penilaian atau tidak konsisten dengan janji, maka terjadi ‘erosi kepercayaan’ pada siswa. Sebalinya, guru yang mampu menunjukkan empati, keadilan dalam pembagian tugas piket, dan kesantunan dalam bertutur kata, secara tidak langsung telah menanamkan nilai – nilai Pancasila ke dalam struktur kesadaran siswa. Di sini, Pancasila tidak lagi dipandang sebagai kumpulan butir – butir teks yang kaku, melainkan sebagai etika public yang dipraktikkan secara nyata.

Kahadiran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam nilai internalisasi. Pendidik mempersepsikan P5 sebagai sarana “laboratorium nilai” di mana siswa terlibat dalam pemecahan masalah nyata. Melalui proyek bertema kearifan local atau gaya hidup berkelanjutan, strategi instruksional menjadi kolaboratif.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses musyawarah, kerja sama, dan kemandirian. Misalnya, pada proyek pengolahan sampah, siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga mempraktikkan sila ke- 5 Pancasila melalui distribusi tanggung jawab yang adil dalam kelompok. Penyesuaian ini sangat krusial karena dapat memberikan pengalaman secara langsung (direct experience) yang memicu keterlibatan emosional siswa, sehingga nilai – nilai Pancasila mengendap lebih mendalam dan bersifat permanen (long-term memory).

Salah satu temuan paling tajam dalam pembahasan ini adalah adanya fenomena disonansi nilai. Pendidik mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan nilai yang dibangun di sekolah dengan nilai yang diterima siswa lingkungan rumah dan media sosial. Dalam perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner, perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara mikrosistem (sekolah) dan mesosystem (hubungan sekolah dengan keluarga).

Strategi guru yang paling adaptif dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan memperluas jangkauan pembiasaan ke ruang digital. Penyesuaian dilakukan dengan menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui platform digital untuk memastikan kesinambungan nilai. Tanpa sinergi ekosistem ini, internalisasi nilai Pancasila di sekolah beresiko menjadi “pulau moral” yang terisolasi. Oleh karena itu, strategi internalisasi yang progresif tidak hanya berhenti pada perilaku siswa dalam kelas, tetapi harus memengaruhi budaya di luar sekolah melalui kolaborasi aktif dengan orang tua dan masyarakat.

Sebagai refleksi akhir dari pembahasan ini, strategi guru dalam menginternalisasi nilai Pancasila tidak dapat dipandang sebagai variabel yang berdiri sendiri. Namun, keberhasilannya merupakan resultante dari interaksi antara keteladanan personal guru, efektivitas desain kurikulum melalui P5, dan dukungan ekosistem siswa. Transformasi nilai yang awalnya bersifat eksternal (instruksi guru) menjadi internal (kesadaran diri) hanya akan terjadi karena siswa merasakan relevansi nilai tersebut kedalam realitas sosial mereka. Dengan demikian, penyesuaian strategi yang terus berkembang mengikuti arus digitalisasi menunjukkan bahwa metode pembiasaan menjadi instrument pedagogis yang paling tangguh dalam menjaga identitas nasional di tingkat Pendidikan dasar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis literatur dan studi persepsi pendidik, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai – nilai Pancasila di sekolah dasar adalah sebuah proses habituasi

multidimensiosial yang menuntut sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi guru yang paling determinan dalam keberhasilan proses ini adalah pembiasaan melalui keteladanan (modeling), yang terbukti memiliki daya pengaruh lebih permanen dibandingkan metode indoktrinasi verbal. Kurikulum Merdeka, melalui skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), telah memberikan landasan bagi guru untuk melakukan penguatan katakter secara lebih kontekstual dan kolaboratif. Namun, efektivitas strategi ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi ekosistem Pendidikan. Fenomena disonansi nilai anatara sekolah dan lingkungan luar sekolah dan keluarga. Secara esensial, internalisasi nilai Pancasila melalui pembiasaan di sekolah dasar adalah upaya untuk menanamkan “kompas moral” yang akan membimbing siswa dalam menghadapi kompleksitas masa depan.

## Referensi

- Ahmadi, Y., & Rahmawati, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Transformasi Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 12-25.
- Aman, A. (2011). *Pancasila dalam Pergulatan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Darmadi, H. (2018). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (Untuk pembahasan strategi guru di kelas).
- Hidayat, H., & Prasetyo, Z. K. (2021). Peran Guru sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Disrupsi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 345-358. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.32110>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: BSKAP.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (Untuk memperkuat bagian kolaborasi sekolah-rumah).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Octavia, S. A. (2020). *Implementasi Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press. (Referensi untuk dukungan fase operasional konkret pada anak SD).
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Untuk teori dasar internalisasi nilai).
- Suryotomo, S., & Syamsudin, A. (2021). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2130-2140. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara. (Sebagai landasan hukum nasional).
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.